BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kehamilan

1. Definisi Kehamilan

Kehamilan didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) sebagai waktu seorang wanita sedang mengandung embrio dan janin yang sedang tumbuh di rahimnya selama sekitar sembilan bulan atau lebih. Bila dihitung dari pembuahan hingga persalinan, kehamilan normal ikut sekitar 40 minggu, atau 9 bulan.

a. Perubahan Fisik Pada Ibu Hamil

Menurut buku ajar asuhan kebidanan kehamilan (Romauli, 2023)

1) Trimester Pertama

Trimester pertama berlangsung pada usia kehamilan antara 0 hingga 12 minggu, di mana terjadi perubahan hormonal yang signifikan dalam tubuh ibu. Selama periode ini, tubuh mulai beradaptasi dengan peningkatan hormon estrogen dan progesteron, yang berperan besar dalam mempertahankan kehamilan. Namun, perubahan hormonal tersebut seringkali menyebabkan berbagai ketidaknyamanan fisik, seperti mual, muntah, dan produksi air liur berlebihan (hipersnalivasi), yang umum dialami oleh ibu hamil padaawalkehamilan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Salah satu tanda fisik awal kehamilan yang dapat terlihat pada sebagian ibu adalah perdarahan ringan atau bercak darah (*spotting*) yang terjadi sekitar 11 hari setelah pembuahan, yaitu saat embrio mulai menempel pada dinding rahim (implantasi). Pada ibu dengan Siklus haid selama 28 hari, perdarahan implantasi ini biasanya muncul beberapa hari sebelum jadwal menstruasi berikutnya. Durasi dan volume perdarahan implantasi umumnya lebih singkat dan lebih ringan dibandingkan dengan menstruasi normal dialami oleh ibu hamil pada awal kehamilan.

Perubahan fisik berikutnya setelah terlambat haid biasanya berupa pertumbuhan payudara dan nyeri, yang diikuti oleh kelelahan terus-menerus dan sering buang air kecil. Selama minggu ke-12, ibu akan mengalami dua gejala: mual dan muntah atau morning sickness. Perkembangan rahim di atas simfisis pubis terlihat pada minggu ke-12 kehamilan. Selama trimester pertama, berat badan wanita biasanya bertambah satu hingga dua kg.

2) Trimester Kedua (13-27 minggu)

13 hingga 27 minggu adalah trimester kedua kehamilan. Rahim akan terus membesar; pada usia kehamilan 16 minggu, rahim sering kali terasa berada di tengah-tengah antara bagian tengah dan simfisis pubis. Kenaikan berat badan mingguan berkisar antara 0,4 dan 0,5 kg. Sakit punggung, kloasma dan

striae gravidarum, kram kaki, dan kesemutan pada jari adalah beberapa perubahan yang mulai dirasakan ibu hamil saat mereka merasakan gerakan bayi mereka yang belum lahir. Pada trimester kedua, pijatan umumnya difokuskan pada area punggung dan kaki. Keluhan nyeri punggung sering muncul akibat ketegangan pada otot piriformis, nyeri di bagian punggung atas, serta gangguan yang berkaitan dengan pergeseran pusat gravitasi dan perubahan postur tubuh selama kehamilan.

3) Trimester Ketiga (28-40 minggu)

Trimester ketiga kehamilan berlangsung dari minggu ke-28 hingga ke-40. Prosesus xifoideus terjadi antara minggu ke-32 dan ke-36 kehamilan, sedangkan fundus berada di tengah-tengah antara bagian tengah dan prosesus pada minggu ke-28. Payudara yang penuh dan lembut. Seorang ibu mengalami kram kaki, nyeri punggung dan pinggang, sering buang air kecil, dan kesulitan tidur. Mengingat timbulnya ketidaknyamanan ini, pijat diperlukan untuk meningkatkan kesehatan ibu, dengan fokus pada nyeri pinggul, pola tidur, pengurangan kecemasan, edema kaki, dan kram

b. Perubahan Psikologis Pada Ibu Hamil

Menurut buku ajar kehamilan dan maternal (Ummah, 2019)

1. Trimester I (Periode Adaptasi)
   a) Mengalami perasaan tidak nyaman secara fisik dan menunjukkan penolakan terhadap kehamilannya
   b) Selalu melihat semua perubahan da terjaadi di tubuhnya
   c) Mencari tanda-tanda untuk lebih meyakinkan kalau dirinya sedang hamil
   d) Mengalami penurunan gairah seksual selama masa kehamilan.
   e) Merasa cemas akan perubahan bentuk tubuh yang terjadi akibat kehamilan.
   f) Memiliki kebutuhan emosional untuk mendapatkan penerimaan dan dukungan keluarga terhadap kehamilannya.
   g) Ketiakstabilan emosi dan suasana hati.
2. Trimester II (Periode Kesehatan)
   a) Sang ibu mulai menerima kehamilannya serta merasa lebih baik.
   b) Ibu mulai merasakan pergerakan janin dan mulai sadari keberadaan bayi untuk individu yang terpisah dari dirinya.
   c) Perut ibu belum terlalu besar maka belum di rasa beban

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

3. Trimester III (Periode Menunggu)

a) Ibu menunjukkan rasa tidak sabar dalam menantikan proses persalinan dan kelahiran bayinya.

b) Ibu merasa cemas apabila bayinya lahir secara tiba-tiba atau pada keadaan yang tidak normal.

c) Semakin ingin akhiri kehamilannya, tidak sabar dan resah

d) Bermimpi dan berkhayal mengenai bayinya

e) Aktif mempesiapkan kelahiran bayinya

1. Tanda Bahaya Kehamilan

Menurut buku ajar asuhan kebidanan kehamilan (Romauli, 2023)

a. Tanda Bahaya Kehamilan Trimester I

1) Perdarahan Pada Kehamilan Muda

Pendarahan merupakan sebuah masalah kehamilan yang paling sering terjadi. Pendarahan bisa ada di usia kehamilan berapa pun. Pendarahan sering dihubungka dengan keguguran dini, keguguran, dan aborsi. Setiap kali terjadi pendarahan selama kehamilan, Anda harus mempertimbangkan dengan saksama akibat yang dapat menyebabkan kegagalan kehamilan untuk berlanjut.

2) Muntah terus dan tidak bisa makan pada kehamilan

Muntah serta mual merupakan faktor umum kehamilan sepanjang trimester pertama. Gejala mual biasanya muncul di pagi hari dan berlangsung selama 10 minggu setelah hari H.

Peningkatan kadar hormon estrogen dan HCG pada serum merupakan penyebab rasa mual ini. Hiperemesis Gravidarum ialah mual muntah berlebihan saat hamil yang mengganggu aktivitas dan kesehatan ibu.

3) Selaput kelopak mata pucat

Ini termasuk sebuah gejala anemia. Bila kadar hemoglobin ibu turun di bawah 11 gram per desiliter selama trimester pertama kehamilan, kondisi ini dikenal sebagai anemia. Kekurangan zat besi dan pendarahan hebat merupakan dua penyebab utama anemia selama kehamilan, dan keduanya sering kali saling terkait. Pada trimester pertama, anemia dapat timbul akibat mual muntah yang berlebihan dan perdarahan yang dialami ibu hamil.

4) Demam Tinggi

Ibu hamil yang alami demam dengan suhu tubuh lebih dari 38ºC akan menjadi masalah. Selama kehamilan, suhu tubuh yang tinggi dapat menjadi tanda adanya penyakit. Infeksi merupakan penyebab 11% kematian ibu, menurut SDKI 2007. Istirahat di tempat tidur, banyak minum air putih, dan menggunakan kompres guna menurunkan suhu tubuh merupakan bagian dari penanganan demam. Infeksi yang berhubungan dengan kehamilan, khususnya masuknya bakteri berbahaya ke dalam tubuh ibu hamil, dapat menyebabkan

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

demam dan gejala penyakit lainnya. Demam dan gangguan fungsi organ vital dapat menjadi gejala penyakit serius. Kehamilan, persalinan, dan fase pascapersalinan dapat menyebabkan infeksi.

b. Tanda Bahaya Kehamilan Trimester II

1) Demam Tinggi

Kenaikan suhu tubuh melebihi 38°C yang terjadi selama kehamilan merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian serius, karena dapat menjadi indikator adanya infeksi. Berdasarkan data SDKI tahun 2007, infeksi menyumbang sekitar 11% penyebab kematian ibu. Penanganan awal terhadap demam pada ibu hamil dapat dilakukan melalui istirahat yang cukup, konsumsi cairan yang banyak, serta kompres untuk membantu menurunkan suhu tubuh. Infeksi yang menyebabkan demam pada kehamilan umumnya terjadi akibat masuknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh ibu hamil, yang lalu memicu munculnya gejala-gejala penyakit tertentu. Jika infeksi berlangsung berat, hal ini dapat menimbulkan demam tinggi serta gangguan pada organ vital. Infeksi sendiri dapat muncul dalam berbagai fase, baik saat masa kehamilan, saat persalinan, atau pada periode nifas

2) Bayi kurang bergerak seperti biasa

Tidak ada aktivitas janin atau sangat sedikit (minimal tiga kali dalam satu jam). Pada bulan kelima atau keenam, ibu mulai rasakan gerakan bayi. IUFD (Intra Uterine Fetal Death) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan saat bayi tidak bergerak secara normal. Tidak adanya kehidupan janin dalam rahim dikenal sebagai IUFD. Beberapa ibu mampu merasakan gerakan bayi mereka sebelum yang lain. Gerakan bayi akan menjadi lebih lemah jika mereka tidur. Jika ibu beristirahat atau berbaring, dan jika ia makan serta minum dengan benar, bayi seharusnya bergerak setidaknya tiga kali satu jam.

3) Selaput kelopak mata pucat

Kadar hemoglobin rendah ialah sebuah gejala yang dapat mengindikasikan anemia selama kehamilan. Anemia pada ibu hamil, khususnya pada trimester kedua, didefinisikan keadaan yang mana kadar hemoglobin berada di bawah 10,5 gr%. Di trimester ini, anemia umumnya terjadi akibat proses hemodilusi, yaitu pengenceran darah sebagai respons fisiologis terhadap peningkatan volume plasma. Selain itu, defisiensi zat besi merupakan penyebab utama anemia selama kehamilan, mengingat meningkatnya

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kebutuhan zat besi untuk mendukung pertumbuhan janin dan plasenta.

c. Tanda Bahaya Trimester III

Berdasarkan buku ajar asuhan kebidanan (Romauli, 2023). Berikut merupakan tanda bahaya kehamilan.

1) Perdarahan Pervaginam

Perdarahan abnormal menjelang akhir kehamilan berwarna merah tua, sering, dan terkadang tidak nyeri. Plasenta previa ditandai dengan jenis perdarahan ini. Suatu kondisi yang dikenal sebagai plasenta previa terjadi ketika plasenta menutupi semua atau sebagian ostium uteri interna dan terhubung ke bagian bawah uterus. sehingga berada di lokasi yang tidak normal. Alasan lainnya adalah solusio plasenta, yang terjadi ketika plasenta terpisah dari tempatnya sebelum janin lahir. Hal ini sering ditentukan pada usia kehamilan 28 minggu.

2) Sakit Kepala yang Hebat

Sakit kepala saat kehamilan merupakan keluhan yang umum dan biasa dianggap sebagai bagian dari ketidaknyamanan normal dalam masa kehamilan. Namun, apabila sakit kepala terasa sangat hebat, berlangsung terus-menerus, dan tidak membaik meskipun sudah beristirahat, maka kondisi tersebut dapat mengindikasikan masalah yang

lebih serius. Dalam beberapa kasus, sakit kepala berat disertai dengan gangguan penglihatan, seperti pandangan kabur. Gejala ini dapat menjadi tanda awal dari pre-eklampsia, yaitu suatu komplikasi kehamilan yang memerlukan penanganan segera.

3) Penglihatan Kabur

Perubahan penglihatan yang tiba-tiba, seperti penglihatan terganggu atau kabur, melihat bintik-bintik, atau melihat bintang, merupakan indikator penyakit yang mengancam jiwa. Lebih jauh, ambliopia, diplopia, dan skotia merupakan gejala preeklamsia parah yang berkembang menjadi eklamsia. Retina (edema retina dan spasme pembuluh darah) atau korteks serebral (perubahan sirkulasi darah di pusat penglihatan) merupakan penyebabnya.

4) Bengkak di muka atau tangan

Hampir 50% ibu akan alami pembengkakan kaki yang umum, yang biasanya dimulai di sore hari dan hilang saat mereka rileks atau mengangkat kaki mereka. Jika pembengkakan terjadi pada tangan dan wajah, berlanjut setelah istirahat, dan disertai dengan masalah fisik lainnya, itu mungkin merupakan tanda masalah yang signifikan. Ini mungkin mengindikasikan preeklamsia.

5) Janin Kurang Bergerak Seperti Biasa

Ketiadaan atau penurunan gerakan janin, yang didefinisikan sebagai kurang dari tiga kali gerakan pada satu jam, dapat menjadi tanda adanya masalah. Umumnya, ibu mulai rasakan gerakan janin di usia kehamilan lima hingga enam bulan. Apabila gerakan janin tidak dirasakan sebagaimana biasanya, kondisi tersebut dapat mengarah pada IUFD (*Intra Uterine Fetal Death*), yaitu suatu keadaan di mana tidak terdapat tanda-tanda kehidupan janin di rahim. Beberapa ibu bisa mulai rasakan gerakan janin lebih awal dari waktu tersebut. Perlu diketahui bahwa saat janin sedang tidur, gerakannya memang cenderung lebih lemah. Dalam kondisi ibu yang berbaring atau beristirahat serta mengonsumsi makanan dan minuman dengan cukup, janin seharusnya menunjukkan minimal tiga gerakan dalam satu jam.

6) Pengeluaran Cairan Pervaginam (Ketuban Pecah Dini)

Dalam konteks ini, "cairan" mengacu pada cairan ketuban. Kantung ketuban biasanya pecah selama kehamilan dan gejala persalinan mulai terlihat. Di sisi lain, ketuban pecah dini terjadi ketika kantung ketuban pecah sebelum gejala persalinan muncul dan proses persalinan belum dimulai setelah satu jam. Ketuban pecah dini mengakibatkan terbukanya jalur langsung antara lingkungan luar serta

rongga rahim, yang dapat meningkatkan risiko adanya infeksi. Semakin lama periode laten yaitu rentang waktu antara pecahnya ketuban hingga munculnya kontraksi uterus maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya morbiditas dan mortalitas pada ibu maupun janin dalam kandungan.

7) Kejang

Secara umum, kesehatan yang menurun dan timbulnya gejala sakit kepala, mual, nyeri ulu hati, serta muntah terjadi sebelum kejang. Kejang terjadi setelah penurunan kesadaran dan penglihatan kabur jika kondisinya memburuk. Kejang pada kehamilan dapat mengindikasikan eklampsia.

8) Selaput kelopak mata pucat

Anemia dalam kehamilan ialah sebuah indikator adanya gangguan kadar hemoglobin. Kondisi ini terjadi ketika kadar hemoglobin ibu hamil berada di bawah 11 gr% di trimester ketiga. Penyebab utama anemia kehamilan adalah kekurangan zat besi dan perdarahan akut, yang sering kali saling berkaitan satu sama lain. Anemia yang terjadi pada trimester ketiga dapat meningkatkan risiko terjadinya Perdarahan yang ada saat proses persalinan maupun masa nifas, berkontribusi terhadap kelahiran bayi dengan berat

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

badan tinggi (BBLR), ialah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram.

9) Demam Tinggi

Demam dengan suhu tubuh melebihi 38ºC pada ibu hamil ialah kondisi yang patut diwaspadai, karena dapat mengindikasikan adanya infeksi selama masa kehamilan. Infeksi menyumbang 11% kematian ibu, menurut SDKI 2007. Istirahat di tempat tidur, minum banyak air, dan menggunakan kompres untuk menurunkan suhu tubuh merupakan bagian dari pengobatan demam. Infeksi terkait kehamilan, khususnya masuk bakteri berbahaya ke tubuh wanita hamil, dapat mengakibatkan demam dan gejala penyakit lainnya. Demam serta gangguan fungsi organ vital dapat menjadi gejala penyakit serius. Kehamilan, persalinan, dan fase pascapersalinan semuanya dapat mengakibatkan infeksi

B. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Ketika seseorang mendeteksi sesuatu, mereka memulai proses mengenalinya, yang arahnya di pengetahuan. Kelima indra manusiapenglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, serta peraba seluruhnya ikut pada proses ini. Manusia mengandalkan indra penglihatan dan pendengaran untuk mengumpulkan sebagian besar

informasi mereka. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak memiliki landasan yang kuat untuk mengambil keputusan atau menentukan langkah dalam menghadapi suatu permasalahan (Mahendra et al., 2019). Pengetahuan yaitu bagian esensial dari eksistensi manusia, sebab pengetahuan ialah buah serta aktivitas berfikir yang dilaksanakan oleh manusia (Octaviana & Ramadhani, 2021).

2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut notoatmodjo (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ialah:

a. Umur

Menurut Kemenkes RI (2019), usia atau umur ialah satuan waktu yang memperlihatkan lamanya keberadaan sebuah benda atau makhluk, baik hidup maupun mati. Kategori usia dibagi menjadi: kurang dari 20 tahun, dewasa awal (20–35 tahun), dan dewasa akhir (lebih dari 35 tahun) Aspek fisik dan psikologis berubah seiring bertambahnya usia karena pematangan organ dan perkembangan cara berpikir. Individu yang lebih muda cenderung lebih cepat menerima inovasi baru

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan ialah sebuah proses yang tujuannya guna menanamkan pengetahuan, sehingga bisa mendukung terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu, tingkat pendidikan

seseorang juga berperan dalam meningkatkan kapasitas atau kemampuannya.

c. Informasi

Semakin banyak informasi yang didapat seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sumber informasi bisa berasal dari orang tua, teman, media massa, buku, atau petugas kesehatan.

d. Pengalaman

Pengalaman tidak selalu berasal dari kejadian yang dialami langsung, tetapi juga bisa didapat melalui apa yang didengar atau dilihat. Pengalaman ini dapat memperkaya pengetahuan seseorang, terutama pada konteks informal.

e. Budaya

Perilaku individu maupun kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhannya mencakup aspek sikap serta sistem kepercayaan yang dimiliki.

f. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial mempunyai peran penting pada membentuk tingkat pengetahuan seseorang. Kondisi ekonomi yang baik umumnya berkontribusi pada peningkatan tingkat pendidikan, dan pendidikan yang lebih tinggi akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan individu. Bagi ibu yang bekerja, aktivitas tersebut dapat menyita waktu dan berpotensi memengaruhi dinamika

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kehidupan keluarga. Selain itu, pekerjaan juga dapat menjadi sumber konflik, terutama bila beban kerja tidak seimbang. Konflik yang berlebihan dapat menurunkan minat ibu terhadap pekerjaan, serta menimbulkan kekhawatiran karena kurangnya perhatian terhadap kondisi kehamilannya (Notoatmodjo, 2012).

3. Kategori penilaian Tingkat pengetahuan

Menurut Budiman & Riyanto, tingkatan pengetahuan (2013)

a. Tingkat pengetahuan kategori Baik apabila nilainya > 50%.
b. Tingkat pengetahuan kategori Kurang Baik apabila nilainya ≤ 50%

Pada mengetahui tingkat penguasaan digunakan rumus ialah:

$$p=\frac{f}{n} \text{ x } 100\%$$

Keterangan :

p : presentase (%)

f : jumlah jawaban yang benar

n : jumlah nilai maksimal (total soal atau nilai maksimum yang bisa diperoleh)

hasil analisis data akan disajikan dalam benttuk distribusi frekuensi dan persentase. Interpretasi tabel menurut arikunto (2010) sebagai berikut:

a. Seluruh : 100%
b. Hampir Seluruh : 76-99%

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

c. Sebagian Besar : 51-75%

d. Setengahnya : 50%

e. Hampir Setengahnya : 26-49%

f. Sebagian Kecil : 1-25%

g. Tidak Satupun : 0%

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam keikutsertaan ibu hamil pada kegiatan kelas ibu hamil. Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan yang dimiliki individu dapat membentuk sikap positif dan kesadaran untuk melakukan tindakan yang mendukung kesehatan dirinya dan keluarganya. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik tentang kehamilan, tanda bahaya, serta manfaat kelas ibu hamil akan lebih termotivasi untuk mengikuti kelas tersebut sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilannya selama masa kehamilan.

Health Belief Model (Wilayah & Tahun, 2024) yang menjelaskan bahwa seseorang akan terdorong melakukan tindakan preventif jika memiliki persepsi yang baik mengenai kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan. Pengetahuan yang baik tentang kelas ibu hamil akan membantu ibu menyadari pentingnya pemeriksaan antenatal, persiapan persalinan, dan perawatan bayi, sehingga meningkatkan keikutsertaannya dalam program tersebut (Kemenkes RI, 2018)

C. Konsep Kelas Ibu Hamil

1. Definisi Kelas Ibu Hamil

   Kelas Ibu Hamil merupakan media edukatif yang dirancang sebagai wadah bagi ibu hamil untuk memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan secara kolektif. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pertemuan kelompok secara tatap muka, yang tujuannya guna tingkatkan pemahaman serta keterampilan ibu dalam menghadapi masa kehamilan, proses persalinan, perawatan setelah melahirkan, perawatan bayi baru lahir, serta memberikan edukasi mengenai mitos yang keliru, penyakit menular, hingga pentingnya pencatatan akta kelahiran (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

2. Tujuan Kelas Ibu Hamil

   Sasaran kelas ibu hamil menurut kemenkes RI (2018) yaitu antara lain:

   a. Tujuan Umum

      Meningkatkan kesadaran dan memengaruhi sikap dan keluhan saat kehamilan, perawatan pranatal, persalinan, perawatan pascapersalinan, penggunaan kontrasepsi pascapersalinan, perawatan bayi baru lahir, penyakit menular, adat istiadat atau kepercayaan setempat, serta nilai akta kelahiran.

   b. Tujuan Khusus

      Berdasarkan kemenkes RI (2018) tujuan kelas ibu khusus antara lain:

1). Terjalin komunikasi dan pertukaran pengalaman antara peserta, baik itu antar ibu hamil, suami, maupun anggota keluarga lainnya, serta antara peserta dengan petugas kesehatan seperti bidan. Topik yang dibahas mencakup berbagai aspek, antara lain kehamilan, penyesuaian fisik serta keluhan saat masa kehamilan, perawatan selama kehamilan, proses persalinan, perawatan masa nifas, penggunaan alat kontrasepsi pasca persalinan, perawatan bayi baru lahir, serta pemahaman mengenai mitos, kepercayaan, atau adat istiadat setempat, termasuk juga penyakit menular serta pentingnya pencatatan akta kelahiran.

2). Meningkatkan pemahaman, sikap serta perilaku ibu hamil tentang:

a) Pemeriksaan kehamilan dilakukan guna memastikan keadaan kesehatan ibu serta janin terus optimal. Materi yang di sampaikan pada kegiatan ini mencakup pengertian tentang kehamilan, tanda-tanda awal kehamilan, keluhan yang umum terjadi, serta perubahan fisik dan emosional yang dirasakan ibu hamil. Selain itu, dibahas pula mengenai tata cara pemeriksaan kehamilan, jenis pelayanan kesehatan yang tersedia bagi ibu hamil, upaya jaga kesehatan ibu serta perkembangan janin supaya tumbuh sehat serta cerdas, serta hal-hal yang butuh di hindari saat kehamilan. Pengetahuan tentang mitos atau pantangan yang berkembang di

b) masyarakat serta persiapan menjelang persalinan juga menjadi bagian penting dari edukasi yang diberikan.

a) pasca persalinan, pelayanan pasca persalinan, persalinan aman, pasca persalinan nyaman, ibu aman, bayi sehat (tanda awal persalinan, tanda persalinan, proses persalinan, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), menjaga kesehatan ibu bersalin dan pasca persalinan serta bayi, tips ibu bersalin dan pasca persalinan, serta mitos

b) Upaya preventif terhadap penyakit dan komplikasi selama kehamilan guna menjaga kesehatan ibu dan bayi, mencakup informasi tentang malaria (termasuk gejala, dampak, cara penularan, dan pencegahannya), Infeksi Menular Seksual (IMS) beserta gejala umum, HIV sebagai penyebab AIDS dan cara pencegahannya pada ibu hamil, kondisi Kurang Energi Kronis (KEK), anemia (kurang darah), serta pengenalan terhadap tanda bahaya selama kehamilan, saat persalinan, masa nifas, dan gangguan kesehatan pascamelahirkan seperti sindrom pascapersalinan.

c) Metode Perawatan Kanguru (PMK), tanda-tanda bahaya pada bayi baru lahir, cacat bawaan, posisi dan pelekatan menyusui yang benar, vaksinasi, menjaga kesehatan bayi, hal yang harus dihindari, mitos, dan akta kelahiran merupakan

d) bagian dari perawatan bayi baru lahir supaya tumbuh kembangnya optimal.

e) Aktivitas fisik ibu hamil

3. Sasaran Kelas Ibu Hamil

jumlah peserta dalam satu kelas dibatasi maksimal 10 orang untuk menjaga efektivitas pelaksanaan kegiatan. Partisipasi suami atau anggota keluarga sangat dianjurkan, setidaknya dalam satu kali pertemuan, agar mereka dapat turut serta memahami materi penting, seperti tanda-tanda bahaya kehamilan, persiapan persalinan, serta topik-topik lain yang relevan dengan kesehatan ibu serta bayi. Selain itu, kelas ibu hamil juga mengikutsertakan kader kesehatan dan tokoh tradisional (dukun) yang berada di wilayah kerja masing-masing, guna memperkuat jejaring dan dukungan sosial di lingkungan tempat tinggal ibu hamil.

4. Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil

Kegiatan kelas ibu hamil idealnya dilaksanakan 4 kali pertemuan saat masa kehamilan, namun jumlah pertemuan dapat disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara fasilitator dan peserta. Materi yang disampaikan dalam setiap sesi akan disamakan dengan kebutuhan serta keadaan masing-masing ibu hamil, meskipun demikian, materi inti tetap menjadi prioritas utama dalam setiap pertemuan. Penerapan kelas ibu hamil ini bisa dilaksanakan oleh banyak pihak, baik pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun komunitas

masyarakat, dengan mengacu pada panduan pelaksanaan kelas ibu hamil yang telah ditetapkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

a. Peran dan Fungsi (Puskesmas, Provinsi, dan Kabupaten) Kelas kehamilan dilaksanakan sama dengan tugas serta fungsi masing-masing tingkatan, ialah Provinsi, Kabupaten, dan Puskesmas.

   Di tingkat provinsi, tanggung jawab mencakup penyediaan tenaga pelatih, memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kelas ibu hamil melalui penyediaan sarana dan prasarana, serta melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi.

   Di tingkat Kabupaten, peran yang dijalankan meliputi penyediaan tenaga fasilitator untuk kelas ibu hamil, memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan melalui dukungan dana, sarana, dan prasarana, serta melakukan kegiatan monitoring serta evaluasi terhadap pelaksanaan kelas tersebut.

   Di tingkat Puskesmas, kepala Puskesmas berperan untuk penanggung jawab utama serta mengoordinasikan seluruh kegiatan

kelas ibu hamil di wilayah kerjanya. Sementara itu, bidan atau tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan tersebut, mulai dari mengidentifikasi calon peserta, menjalin koordinasi dengan para pemangku kepentingan, memfasilitasi pertemuan, hingga melakukan pemantauan, evaluasi, dan penyusunan laporan

b. Fasilitator dan Nara Sumber

Profesional kesehatan yang telah menerima pelatihan untuk mefasilitasi kelas bagi ibu hamil dikenal sebagai fasilitator kelas ibu hamil, baik melalui pelatihan formal atau pelatihan di tempat kerja (*on the job training*), serta sesudah itu dinyatakan layak guna memfasilitasi kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya, fasilitator dapat melibatkan narasumber guna menginformasikan materi tertentu. Narasumber ini ialah tenaga kesehatan memiliki keahlian khusus di bidang tertentu guna mendukung pelaksanaan kelas ibu hamil

c. Sarana dan Prasarana

Kegiatan kelas ibu hamil memerlukan dukungan sarana dan prasarana, antara lain:

Ruang belajar yang dapat menampung hingga 10 orang, berukuran sekitar 4 x 5 meter, dan memiliki pencahayaan serta udara yang cukup. Papan tulis, kertas, spidol, pena, dan perlengkapan menulis

lainnya juga diperlukan, bersama dengan buku-buku KIA yang tersedia. Lembar Balik kelas ibu hamil Buku pedoman pelaksanaan kelas ibu hamil didukung oleh berbagai sarana pendukung, antara lain buku pegangan untuk fasilitator, alat bantu peraga seperti kit Keluarga Berencana (KB), model makanan, boneka, dan perlengkapan metode kanguru (jika tersedia). Selain itu, disediakan juga alas duduk seperti tikar atau karpet, bantal, kursi (bila ada), serta buku panduan senam hamil atau CD senam hamil apabila tersedia.

5. Kelebihan dan Kekurangan Kelas Ibu Hamil

Menurut Kemenkes (2014) pada buku panduan kelas ibu hamil kelebihan serta kekurangan kelas ibu hamil, yaitu :

1) Kelebihan kelas ibu hamil
   a) Materi yang di berikan dengan semua serta terjadwal
   b) Penyampaian materi lebih komprehensif
   c) Penyajian materi oleh tenaga ahli yang sudah dilatih
   d) Efektivitas waktu dalam penyampaian materi dapat tercapai karena materi disajikan secara terstruktur dan terencana
   e) Terjalin interaksi yang lebih intensif antara tenaga kesehatan dan ibu hamil selama proses pembahasan materi berlangsung
   f) Diterapkan secara terus-menerus dengan frekuensi yang tetap

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

g) Evaluasi dilakukan baik kepada petugas kesehatan maupun ibu hamil pada proses penyajian materi guna meningkatkan mutu sistem pembelajaran

2) Kekurangan kelas ibu hamil

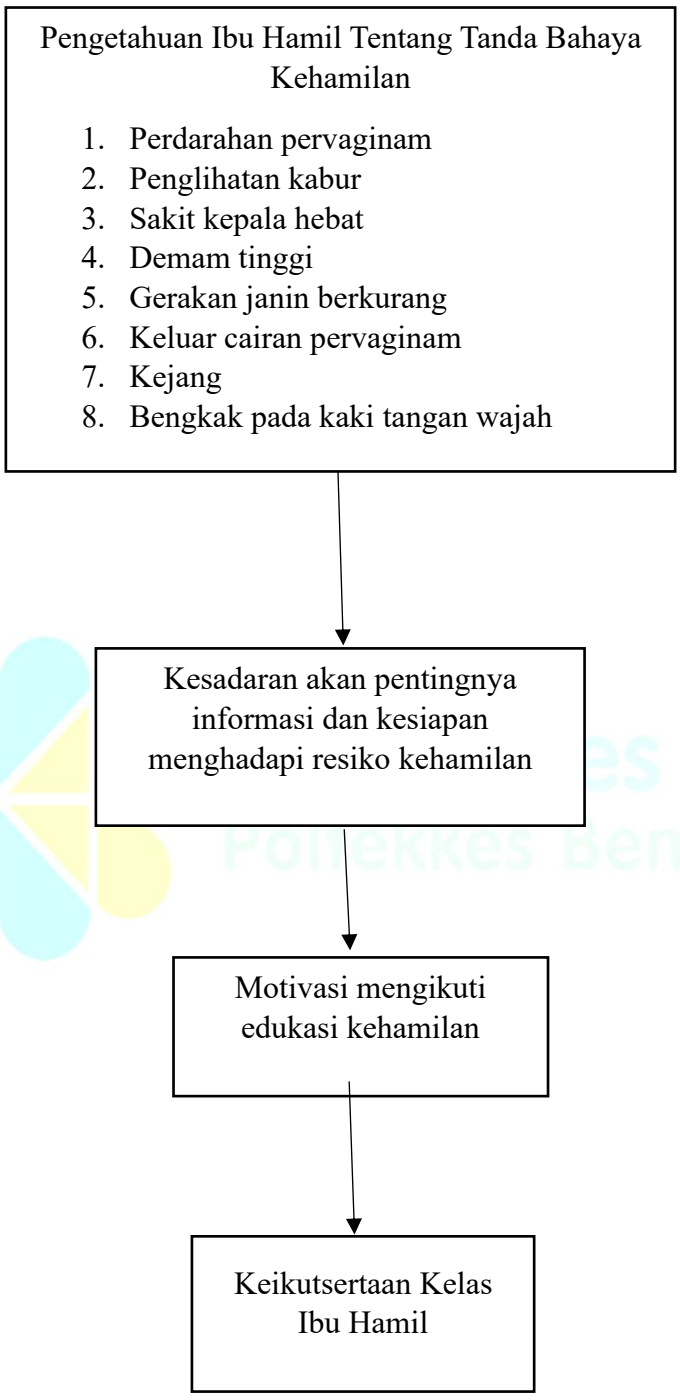
a) Pengetahuan yang diperoleh hanya terbatas di masalah atau materi sedang dibahas

b) Waktu yang cukup lama, maka membuat ibu hamil cepat bosan

c) Keterbatasan alat/media yang sering digunakan dalam penyajian materi

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

D. Kerangka Teori



Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber:modifikasi(Kemenkes 2018, dan Roumaili, 2

E. Hipotesis

ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dengan keikutsertaan kelas ibu hamil.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu